

BAB 1

PENDAHULUAN

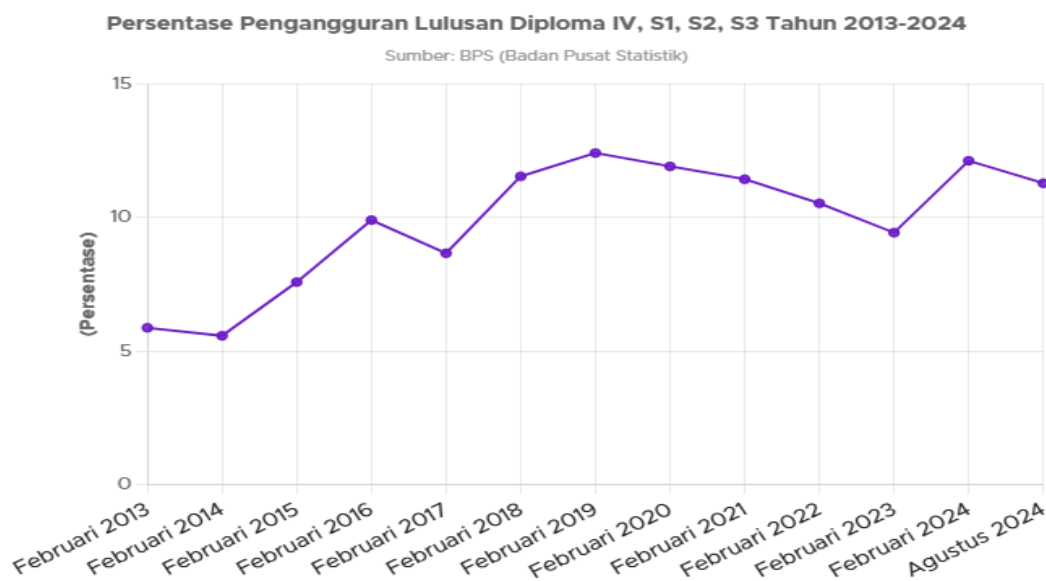
1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial serta memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian nasional, karena keberadaannya terbukti menjadi motor penggerak utama sektor riil yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Business Development Services Indonesia (ABDSI) dampak dari penyebaran Covid-19 terhadap UMKM sangat terasa. Hampir seluruh UMKM mengalami penurunan penjualan. Sebesar 36,7% pelaku UMKM tidak memperoleh penjualan dan 26% lainnya mengalami penurunan penjualan lebih dari 60%. Sebagian besar UMKM mengalami masalah pada ketersediaan bahan baku dan pembayaran kredit (Amin, 2022). Potensi UMKM dalam mendukung pembangunan nasional semakin nyata, sejalan dengan target pemerintah yang menargetkan rasio kewirausahaan nasional mencapai 3,9% serta peningkatan wirausaha baru sebesar 4% pada tahun 2024 sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Perekonomian Indonesia (Database, 2020).

Masih sedikit jumlah UMKM yang berkembang di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebijakan, namun juga oleh rendahnya niat berwirausaha masyarakat (Gumintang, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Krueger et al., 2000) yang menyatakan bahwa niat merupakan prediktor utama perilaku kewirausahaan. Menurut Ajzen (1991), intensi yang lemah akan menghasilkan

kemungkinan kecil untuk bertindak, termasuk dalam mendirikan usaha. Jumlah pelaku UMKM yang masih terbatas berkaitan erat dengan rendahnya niat berwirausaha di kalangan masyarakat. Niat berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berani memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi permasalahan melalui kegiatan usaha secara mandiri (Widayoko, 2016). Niat ini mencerminkan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kewirausahaan, seperti menciptakan produk baru, memanfaatkan peluang bisnis, dan bersedia mengambil risiko (Krueger et al., 2000).

Saat ini Indonesia masih mengalami masalah pengangguran. Banyaknya angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini lah yang menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7.465.599 orang, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,91% . Dari jumlah tersebut, lulusan perguruan tinggi (Diploma IV, S1, S2, dan S3) mengalami penurunan jumlah pengangguran sebanyak 29.482 orang dibandingkan dengan Februari 2024 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024).



Sumber: data.goodstats.id

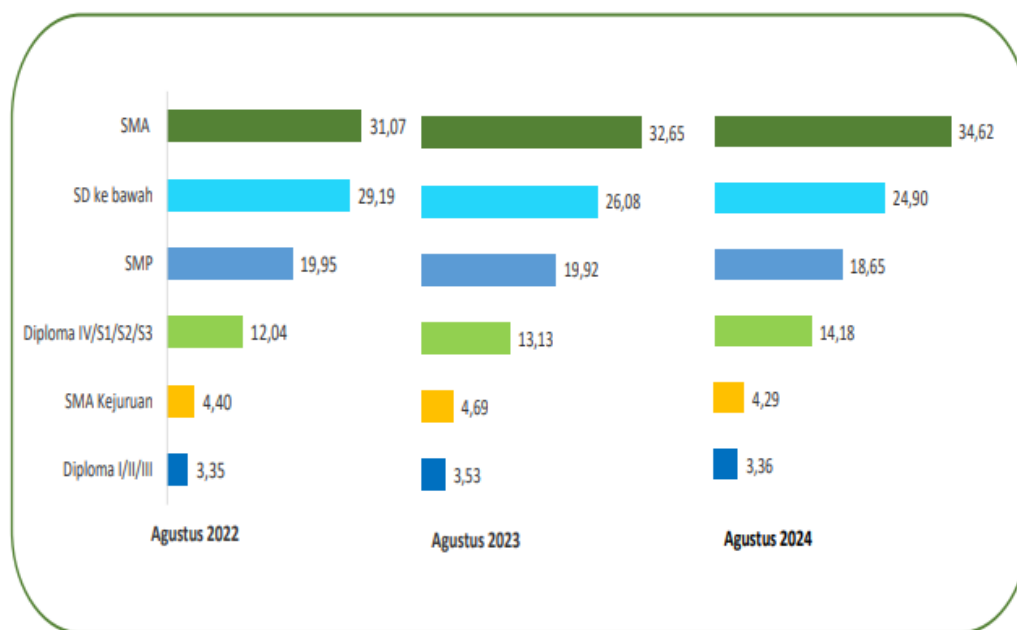
Gambar 1.1 Persentase Pengangguran Lulusan Universitas di Indonesia 2013-2024.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai 7.465.599 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 11,28% atau sekitar 842.378 orang merupakan lulusan pendidikan tinggi (D4, S1, S2, dan S3) yang belum mendapatkan pekerjaan. Angka ini menunjukkan peningkatan dua kali lipat dibandingkan satu dekade sebelumnya. Pada Februari 2013, jumlah pengangguran dari kalangan sarjana tercatat hanya 425.042 orang dari total 7.240.897 pengangguran, atau sekitar 5,87%. Persentase pengangguran lulusan perguruan tinggi sempat mencapai titik tertinggi pada Februari 2019, yaitu sebesar 12,41%. Baru-baru ini, pada Februari 2024, angkanya kembali mendekati rekor tertinggi tersebut dengan proporsi sebesar 12,12% (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024).

Menurut McClelland (1961), Negara bisa makmur apabila minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Untuk Indonesia, jumlah 2% dari 250 juta penduduk berarti 5 juta pengusaha, jumlah tersebut masih jauh dari kenyataan,

karena jumlah pengusaha Indonesia baru sekitar 450.000 pengusaha, atau hanya 0,18% dari jumlah penduduk Indonesia (Widayoko, 2016).

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, pada Agustus 2024 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Aceh tercatat sebesar 5,75%. Pada periode tersebut, jumlah angkatan kerja mencapai 2,66 juta orang, dengan 2,50 juta orang telah bekerja dan sekitar 153 ribu masih menganggur. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tercatat sebesar 65,11%, mengalami peningkatan sebesar 0,34 persen poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024).



Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2022–Agustus 2024

Sumber.BPS Provinsi Aceh 2024

Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Aceh 2022-2024

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, pada Agustus 2024, distribusi tenaga kerja menurut tingkat pendidikan menunjukkan

bahwa mayoritas penduduk yang bekerja adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebesar 34,62%. Sementara itu, kelompok pekerja dengan latar belakang pendidikan Diploma I/II/III hingga jenjang Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) mencapai 17,54% . Pola distribusi ini konsisten dengan data pada Agustus 2022 dan Agustus 2023. Namun, dibandingkan dengan Agustus 2023, terdapat penurunan jumlah tenaga kerja pada kelompok pendidikan Sekolah Menengah Pertama, SD ke bawah, Sekolah Menengah Kejuruan, serta Diploma I/II/III masing-masing sebesar 1,27 persen poin, 1,18 persen poin, 0,40 persen poin, dan 0,17 persen poin. Sebaliknya, kelompok tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas serta lulusan Diploma IV hingga Pascasarjana mengalami peningkatan, dengan lonjakan tertinggi tercatat pada lulusan SMA yang naik sebesar 1,97 persen poin (BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI ACEH, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, dengan peneliti Andika & Madjid (2012), mendapatkan hasil bahwa variabel Sikap berperilaku, Norma Subjektif, dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap Intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Martdianty (2012), menyimpulkan bahwa variabel Sikap berperilaku, Norma Subjektif, dan efikasi diri berpengaruh positif pada mahasiswa di 6 Universitas di Indonesia. Turker & Selcuk (2008) juga melakukan penelitian di mana faktor kontekstual yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan administrasi, Yasar University, Izmir, Turki (Widayoko, 2016).

Menurut Chimucheka (2013) bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Ardiyani, 2016). Menurut Alberti dan Poli (2004), mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu (Adnyana, 2016). Faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah faktor kontekstual pendidikan kewirausahaan di mana dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan keinginan dan niat dari mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan (Metty & Slamet, 2023).

Berbeda dengan penelitian menurut Rifkhan (2017) dan Rosmiati,dkk (2015) yang menyatakan bahwa sikap seorang mahasiswa yang memahami wirausaha belum tentu dapat mempengaruhi diri mereka untuk berwirausaha, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tersebut justru memiliki pengaruh signifikan dalam memotivasi mahasiswa untuk memulai usaha. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi pada tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri (Inayati, 2018).

(Sari, 2014) Menurut pengertian yang lebih luas, pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan ataupun tidak, yang mencoba mengembangkan niat pada peserta untuk melakukan perilaku kewirausahaan, atau beberapa unsur yang mempengaruhi

niat, seperti pengetahuan, kewirausahaan, keinginan aktivitas kewirausahaan, atau kelayakannya (Linan, 2004). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duygu & Selcuk (2008) disimpulkan bahwa, ketika universitas memberikan pengetahuan dan inspirasi yang memadai untuk kewirausahaan, kemungkinan dapat meningkatkan keinginan berwirausaha pada kalangan anak muda (Wibowo & Iftayani, 2022).

Norma subjektif merupakan keyakinan yang ada pada setiap individu terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya serta motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut (Feldman, 1995). Norma subjektif dianggap sebagai acuan bagaimana manusia berperilaku, karena norma subjektif dianggap sebagai tekanan sosial yang ada di masyarakat luas. Norma Subjektif (*subjective norm*) merupakan persepsi individu terhadap individu lain disekitarnya, seperti teman, panutan atau keluarga dalam membuat keputusan (Hartoyo et al., 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan (Wiyanto, 2015), disimpulkan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor internal, eksternal, dan kontekstual (Johnson, 1990; Stewart et al., 1998) yang di dalamnya termasuk pendidikan kewirausahaan. Peran pendidikan kewirausahaan penting sekali dalam proses pembentukan wirausahawan. (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2017) Secara teori diyakini bahwa apabila pendidikan kewirausahaan diberikan sejak dini maka akan meningkatkan potensi seseorang menjadi wirausahawan (Kourilsky & Walstad, 1998; Gerry et al., 2008)

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menilai niat berwirausaha adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh

Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (I. Hastuti dkk., 2017). Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ferreira et al. (2012) dan Engle et al. (2008), telah memperkuat efektivitas TPB sebagai kerangka teoretis dalam mengukur serta memahami niat berwirausaha, khususnya di kalangan mahasiswa dan lingkungan akademik (Toto Handiman et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subyektif terhadap Niat Berwirausaha: Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan norma subyektif terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan sikap kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan norma subyektif terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh untuk meningkatkan minatnya menjadi seorang wirausaha dan dapat menerapkan teori-teori yang pernah didapat selama kuliah.
- 2) Bagi Universitas
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh untuk semakin meningkatkan mutu pendidikannya, sehingga meningkatkan wirausaha-wirausaha yang handal.

3) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan teori-teori yang pernah didapat selama kuliah yaitu ilmu mengenai kewirausahaan. Sekaligus mendapat tambahan pengetahuan dan informasi untuk bekal berkarya di masyarakat, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.